

ANALISIS DETERMINAN PENDAPATAN PERUSAHAAN JASA KURIR MODERN DKI JAKARTA

Pendahuluan

E-commerce yang berkembang pesat di Indonesia dan khususnya di DKI Jakarta banyak menggunakan sektor jasa kurir modern sebagai salah satu pendukung perkembangan usahanya.

Perkembangan teknologi, kemudahan akses informasi, dan peningkatan globalisasi dalam beberapa tahun terakhir mendorong sektor bisnis jasa kurir modern menjadi salah satu primadona di kalangan pengusaha Indonesia. Kemajuan teknologi membuat transaksi bisnis online semakin mudah dan effisien, sementara kemudahan akses informasi mendukung perluasan pasar bisnis tidak hanya mencakup seluruh kawasan Indonesia tetapi juga hingga ke luar negeri melalui situs internet dan jejaring sosial. Selain itu, kegiatan bisnis di Indonesia sangat dipengaruhi oleh kekuatan globalisasi [Supriyanto, 2004]. Memasuki era ekonomi digital, transaksi online meningkat dan kebutuhan akan jasa pengiriman barang sebagai penunjang utama bisnis online juga meningkat tajam. Kondisi ini membuat peluang bisnis jasa kurir semakin menarik sehingga perusahaan-perusahaan jasa kurir mulai menjamur di tanah air, terutama di ibukota Jakarta yang merupakan pusat bisnis. Pada tahun 2017, di Jakarta terdapat sebanyak 1.330 usaha jasa kurir modern, yang terdiri dari 1.208 Usaha Menengah Besar (UMB) dan 122 Usaha Mikro Kecil (UMK). Berdasarkan fakta tersebut, muncul pertanyaan-pertanyaan penelitian: faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi pendapatan perusahaan jasa kurir modern? Faktor mana yang paling dominan? Pertanyaan-pertanyaan tersebut menarik untuk dikaji mengingat informasi tersebut penting untuk kemajuan perusahaan-perusahaan jasa kurir modern sebagai salah satu penggerak pembangunan ekonomi di Indonesia. Penelitian ini bertujuan menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan perusahaan jasa kurir modern di Jakarta.

Literature menunjukkan belum ada studi mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan perusahaan jasa kurir modern. Tahun 2017, Ying Zhu, Susan Freeman, S. Tamer Cavusgil melakukan penelitian kualitatif mengenai kualitas jasa pengiriman dalam konteks antar negara. Sementara untuk penelitian kuantitatif, terdapat enam penelitian terdahulu mengenai determinan pendapatan usaha di Indonesia, namun penelitian-penelitian

tersebut lebih fokus pada sektor pertanian, industri, dan perdagangan. Penelitian mengenai determinan pendapatan usaha di sektor pertanian menunjukkan luas lahan berpengaruh positif (Rohmah, Suryantini, & Hartono, 2014; dan Utama, Suwarto, Sutarto, 2016), sementara faktor yang berpengaruh negatif diantaranya upah buruh (Rohmah, Suryantini, & Hartono, 2014) dan jumlah tenaga kerja (Utama, Suwarto, & Sutarto, 2016). Pada sektor industri, penelitian yang dilakukan oleh Heni Novita Gesti pada tahun 2014 menunjukkan bahwa tingkat pendidikan, pengalaman kerja, dan jumlah jam kerja berpengaruh positif terhadap pendapatan tenaga kerja sektor industri di Indonesia.

Berbeda dengan sektor pertanian dan industri, faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan usaha sektor perdagangan lebih banyak dibandingkan sektor pertanian dan industri. Riset determinan pendapatan usaha sektor perdagangan menemukan bahwa faktor-faktor yang berpengaruh positif terhadap pendapatan usaha perdagangan adalah modal (Sudrajat, 2014; dan Antara & Aswitari, 2016), jumlah jam kerja (Sudrajat, 2014), lama usaha dan jumlah tenaga kerja (Antara & Aswitari, 2016), dan tingkat pendidikan (Santoso, 2017). Terdapat fenomena menarik disini yaitu dua hasil penelitian yang berbeda mengenai pengaruh pengalaman kerja terhadap pendapatan usaha sektor perdagangan. Penelitian yang dilakukan oleh Sudrajat pada tahun 2014 di Cirebon menunjukkan bahwa pengalaman kerja berpengaruh positif terhadap pendapatan, sedangkan hasil penelitian Santoso (2017) menggunakan data Indonesian Family life

Survey (IFLS) tahun 2014 menyimpulkan bahwa pengalaman kerja berpengaruh negatif. Sudrajat (2014) berargumen bahwa semakin lama pengalaman kerja semakin tinggi pemahaman cara dan strategi penjualan sehingga pendapatan meningkat, sedangkan Santoso (2017) berpendapat bertambahnya pengalaman kerja sampai pada satu titik tertentu justru akan menurunkan pendapatan. Adanya perbedaan hasil penelitian seperti kasus pengalaman kerja tersebut dan juga jumlah tenaga kerja, dimana hasil penelitian menyebutkan di sektor pertanian jumlah tenaga kerja berpengaruh negatif terhadap pendapatan (Utama, Suwarto, & Sutarto, 2016), sedangkan di sektor industri berpengaruh negatif (Gesti, 2014), menjadi hal yang menarik untuk dianalisis. Bagaimana pengaruh pengalaman kerja dan jumlah tenaga kerja terhadap pendapatan di sektor jasa kurir modern?

Cukup banyaknya penelitian mengenai determinan pendapatan usaha, baik itu usaha tani, industri, ataupun perdagangan, menunjukkan bahwa penelitian ini penting untuk dilakukan. Demikian pula halnya dengan usaha jasa kurir modern yang berperan penting sebagai unsur pendukung bisnis e-commers yang berkembang pesat di tanah air khususnya di ibukota Jakarta. Penelitian mengenai determinan pendapatan usaha di sektor jasa kurir modern ini perlu dilakukan sebagai evaluasi, bahan pertimbangan strategi serta kebijakan untuk memajukan usaha jasa kurir modern. Mengingat pentingnya penelitian ini dan masih belum adanya penelitian tentang topik ini, penulis bermaksud mengisi research gap tersebut dengan melakukan penelitian mengenai determinan faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan jasa kurir modern di Jakarta berdasarkan

data Sensus Ekonomi Lanjutan tahun 2017. Susunan penelitian ini selanjutnya adalah sebagai berikut. Bagian dua berisi penjelasan singkat mengenai metode penelitian. Bagian tiga menggambarkan data yang digunakan dalam penelitian ini. Bagian empat menyajikan hasil penelitian dan diskusi. Terakhir, bagian lima kesimpulan.

Metode Penelitian

Penelitian ini mengaplikasikan metode analisis regresi linier berganda dengan menggunakan data cross section. Untuk itu terdapat beberapa kriteria yang harus dipenuhi agar model regresi yang digunakan valid. Kriteria tersebut diantaranya residual berdistribusi normal, tidak adanya multikolinearitas

*Metode Analisis
Regresi Linier
Berganda
digunakan untuk
melihat hubungan
antara variabel*

sempurna antara variabel, varians error tidak berubah/konstan (tidak ada gejala heteroskedastisitas), dan terdapat hubungan linear antara variabel bebas dan variabel terikat. Sementara untuk kriteria bebas autokorelasi, dalam kasus ini, dapat diabaikan karena data yang digunakan adalah data cross section sehingga terbebas dari masalah autokorelasi. Oleh karena itu, uji asumsi klasik yang dilakukan agar model yang digunakan valid dalam penelitian ini meliputi uji normalitas, multikolinearitas, heteroskedastisitas dan linearitas.

Model regresi yang digunakan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan usaha jasa kurir modern adalah sebagai berikut:

$$\ln Y_i = \beta_0 Status_i + \beta_1 Lama_Op_i + \beta_2 TK_i + \beta_3 Prop_Dip_i + \beta_4 \ln_Upah_i + \beta_5 Internet_i + \beta_6 Kendala_i + \varepsilon$$

Variabel	Nama Variabel	Keterangan	Jenis
Y	Pendapatan Usaha	Jumlah pendapatan Usaha	Continues
Status	Status Badan Usaha	Bersatatus Badan Usaha (Ya=1, Tidak=0)	Binary
Lama_Op	Lamanya beroperasi secara komersial	Lamanya beroperasi secara komersial sejak mulai beroperasi hingga 2017	Continues
TK	Jumlah Tenaga Kerja	Jumlah Tenaga Kerja	Continues
Prop_Dip	Proporsi Tenaga Kerja Berpendidikan Diploma keatas	Percentase Jumlah Tenaga Kerja Berpendidikan Diploma keatas	Continues
Ln_Upah	Ln Rata-rata Upah	Logaritma natural dari rata-rata upah per pekerja	Continues
Internet	Akses Internet	Memiliki Akses Internet (Menggunakan internet=1, Tidak Menggunakan internet=2)	Binary
Kendala	Kendala	Proporsi kendala yang dihadapi dari 10 kendala yang mungkin dihadapi	Continues

Pada model di atas, variabel pendapatan dan upah dalam bentuk logaritma natural. Hal ini dikarenakan data pendapatan dan upah memiliki nilai yang jauh lebih tinggi dibandingkan variabel-variabel bebas lainnya dan juga cenderung tidak berdistribusi normal (data terdistribusi negative skew). Data sampel yang tidak berdistribusi normal tidak dapat mewakili populasi. Bila data tersebut digunakan dalam regresi maka dapat menghasilkan kesimpulan yang salah karena sebagian besar metode regresi robust dengan asumsi normalitas. Oleh karena itu dilakukan transformasi data variabel pendapatan dan upah menjadi bentuk logaritma natural (Ln). Pemilihan transformasi logaritma natural didasarkan pada pertimbangan bahwa transformasi ini merupakan transformasi yang umum dilakukan untuk normalisasi data, selain itu data pendapatan dan upah semuanya merupakan data positif, sehingga transformasi logaritma natural merupakan pilihan yang tepat.

Pemilihan variabel dalam model regresi penelitian ini didasarkan pada penelitian-penelitian sebelumnya dengan tambahan beberapa variabel lain. Variabel-variabel yang terpilih berdasarkan penelitian terdahulu tersebut diantaranya jumlah

tenaga kerja, upah, pendidikan dan pengalaman. Namun untuk tujuan effisiensi, variabel pendidikan diukur sebagai proporsi jumlah tenaga kerja berpendidikan minimal diploma. Sementara variabel pengalaman diwakili oleh lamanya perusahaan/usaha beroperasi. Variabel-variabel tambahan lain dalam penelitian ini yaitu status badan usaha, akses internet, dan kendala. Variabel status badan usaha disertakan dalam penelitian ini karena berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Wafrotur Rohmah dan Hartono tahun 2012, perubahan status badan usaha PT Pos Indonesia berdampak positif terhadap pendapatan salah satu perusahaan jasa kurir ternama di Indonesia tersebut. Oleh karena itu status badan usaha merupakan salah satu determinan pendapatan usaha jasa kurir.

Data

Penelitian ini menggunakan data cross section dari hasil Sensus Ekonomi (SE) Lanjutan tahun 2017. Seluruh data tersebut bersumber dari Badan Pusat Statistik (BPS). Beberapa data seperti status badan usaha dan akses internet merupakan data binary, sedangkan data lainnya adalah data kontinyu. Data kendala dalam penelitian ini

Tabel 6.1
Ringkasan Sumber Data

Variabel	Satuan	Sumber Data
Variabel Terikat		
Pendapatan Usaha	Rupiah	BPS
Variabel bebas		
Status Badan Usaha	-	BPS
Lama Beroperasi	Tahun	BPS
Jumlah Tenaga Kerja	Orang	BPS
Proporsi Tenaga Kerja Diploma keatas	Persen	BPS
Rata-rata Upah	Rupiah	BPS
Akses internet	-	BPS
Kendala	-	BPS

merupakan rasio banyaknya kendala yang dihadapi perusahaan terhadap 10 kendala yang mungkin dialami perusahaan. Rincian data yang digunakan dalam penelitian ini dapat dilihat dalam tabel 1.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

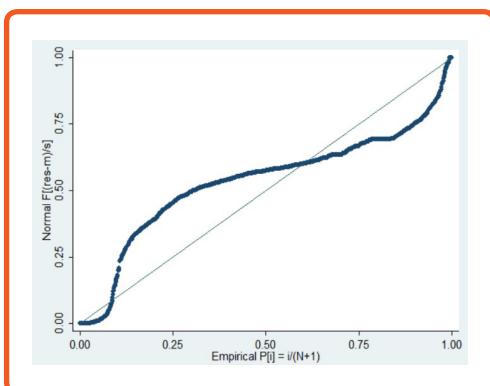
Pembahasan hasil penelitian ini diawali dengan pemeriksaan validitas model regresi. Model regresi dikatakan valid bila memenuhi kriteria BLUE (Best, Linear, Unbiased, and Estimated). Untuk itu

BLUE (Best, Linear, Unbiased and Estimated) adalah kriteria yang harus terpenuhi sebuah model regresi

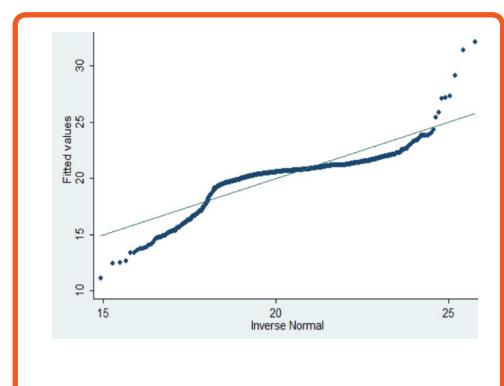
dilakukan beberapa uji asumsi klasik yang meliputi uji Normalitas, Multikolinearitas, Heteroskedastisitas, dan Linearitas.

Berdasarkan hasil uji normalitas dengan metode grafik, diperoleh hasil bahwa asumsi normalitas terpenuhi. Pada grafik 1 dan 2 terlihat titik-titik residual berada disekitar garis diagonal dan mengikuti garis diagonal tersebut. Ini menunjukkan bahwa nilai residual tersebut telah normal. Demikian pula dengan hasil tes one sample kolmogorov smirnov terlihat bahwa residual berdistribusi normal.

Gambar 6.1
Normal QQ Plots



Gambar 6.2
Normal PP Plots



Tabel 6.2
One-sample Kolmogorov-Smirnov test against theoretical distribution normal
((res-r(mean))/r(sd))

Smaller group	D	P-value	Corrected
res:	0.1526	0.000	
Cumulative:	-0.2077	0.000	
Combined K-S:	0.2077	0.000	0.000

Selanjutnya dari hasil uji korelasi antar variable seperti terlihat pada table 1, nilai mutlak korelasi antar variable tidak lebih dari 0.75, sehingga dapat disimpulkan bahwa dalam model ini tidak terdapat

masalah multikolinearitas. Selain itu pada tabel 2 tampak bahwa nilai Variance Inflation Factor (VIF) dari masing-masing variable bebas tidak lebih dari 10, yang berarti tidak ada multikolinearitas. Hasil uji

Tabel 6.3
Korelasi Antar Variabel

Variabel	Inpendapatan	Status	Lama_Op	TK	Prop_Dip	Upah	Internet	Kendala
Inpendapatan	1.0000							
Status	-0.4573	1.0000						
Lama_Op	0.1739	-0.0966	1.0000					
TK	0.3124	-0.0589	0.1031	1.0000				
Prop_Dip	0.1829	-0.1177	0.0513	0.0579	1.0000			
Upah	0.6919	-0.4764	0.1101	0.0915	0.1000	1.0000		
Internet	0.1117	-0.2152	0.0480	0.0308	-0.1064	0.0761	1.0000	
Kendala	0.0335	-0.0438	-0.0326	0.1130	-0.1241	-0.0360	0.1271	1.0000

Tabel 6.4
VIF

Variabel	VIF	I/VIF
Status	1.41	0.710206
Lama_Op	1.02	0.976772
TK	1.02	0.976021
Prop_Dip	1.06	0.943232
Upah	1.36	0.736706
Internet	1.07	0.930858
Kendala	1.05	0.951014
Mean VIF	1.14	

Breusch-Pagan / Cook-Weisberg test for heteroskedasticity

Ho: Constant variance

Variables: fitted values of Inpendapatan

chi2(1) = 0.40

Prob > chi2 = 0.5296

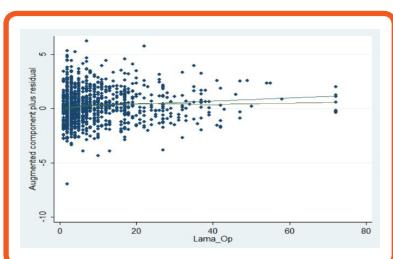
heteroskedastisitas dengan Breusch-Pagan / Cook-Weisberg test menunjukkan bahwa nilai p value sebesar 0.5296 (lebih dari 0,05) sehingga, dengan taraf signifikansi 5%, tidak cukup bukti untuk menolak hipotesis variansi konstan (homoskedastisitas). Dengan kata lain model regresi bebas dari heteroskedastisitas.

Uji linearitas juga menunjukkan bahwa terdapat hubungan linear

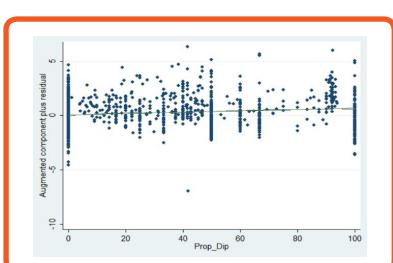
antara variabel-variabel bebas dengan variabel terikat. Grafik 3 hingga grafik 7 menggambarkan adanya hubungan linear antara setiap variabel bebas dengan variabel terikat, kecuali variabel status badan usaha dan penggunaan internet karena variabel tersebut merupakan data binary. Sementara grafik 8 mendeskripsikan hubungan antar variabel.

*Uji
Heteroskedastisitas
merupakan salah
satu syarat uji asumsi
klasik dimana model
regresi harus bebas
heteroskedastisitas*

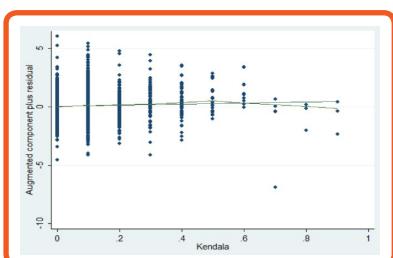
Gambar 6.3
Augmented Partial Residual Plots 1



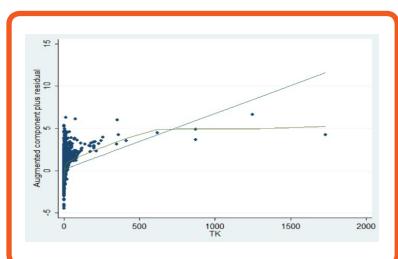
Gambar 6.5
Augmented Partial Residual Plots 3



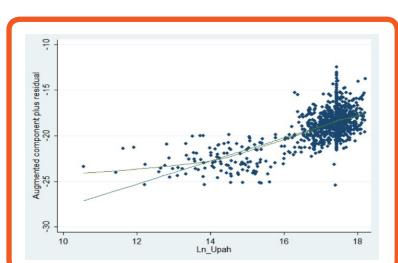
Gambar 6.7
Augmented Partial Residual Plots 5



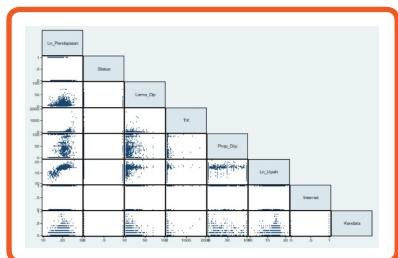
Gambar 6.4
Augmented Partial Residual Plots 2



Gambar 6.6
Augmented Partial Residual Plots 2



Gambar 6.8
Augmented Partial Residual Plots 2



Beberapa uji diatas menunjukkan bahwa model regresi dalam penelitian ini memenuhi asumsi-asumsi klasik metode regresi linier berganda. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa model yang digunakan dalam penelitian ini adalah valid.

Hasil analisis regresi pada table 3 menunjukkan koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,564. Hal ini berarti variabel-

variabel bebas dalam model dapat menjelaskan 56,4% variabel terikat ln pendapatan usaha. Dengan demikian model dalam penelitian ini cukup dapat menjelaskan hubungan antara variabel-variabel bebas dengan variabel terikat. Estimasi faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan usaha jasa kurir modern juga dapat dilihat pada table 3. Hasil regresi

Tabel 6.5
Analisis Hasil Regresi Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pendapatan
Usaha Jasa Kurir Modern di DKI Jakarta

Variabel Terikat: Ln_Pendapatan		
Variabel Bebas	Koefisien	Standard Error
Status	-1.054	0.163
Lama_Op	0.014***	0.004
TK	0.007***	0.001
Prop_Dip	0.006***	0.001
Ln_Upah	1.259***	0.048
Internet	0.236**	0.114
Kendala	0.461	0.310
Konstanta	-1.923**	0.839
N	1245	
R ²	0.564	
Adjusted R ²	0.562	

Keterangan:

*** = signifikan pada tingkat kepercayaan 99%

** = signifikan pada tingkat kepercayaan 95%

* = signifikan pada tingkat kepercayaan 90%

menunjukkan seluruh variable berpengaruh signifikan pada pendapatan usaha jasa kurir modern di Jakarta, kecuali status badan usaha dan kendala yang dihadapi perusahaan. Terlebih lagi sebagian besar variabel-variabel bebas tersebut memberikan dampak positif. Sementara dari segi besarnya dampak yang dihasilkan, tampak bahwa upah karyawan memberikan dampak paling tinggi dibandingkan variabel lainnya.

Bila diamati lebih rinci, variabel status badan usaha berdampak cukup tinggi terhadap pendapatan perusahaan jasa kurir modern namun tidak signifikan. Hal ini berarti tidak cukup bukti untuk mengatakan bahwa dengan perusahaan yang berstatus badan usaha memiliki pendapatan yang lebih tinggi dibandingkan perusahaan yang tidak berbadan usaha. Dalam hal ini, secara logika, mempunyai status badan usaha baik itu PT, CV, Firma ataupun status badan usaha lainnya umumnya dapat membuat perusahaan mendapatkan tingkat kepercayaan lebih dari masyarakat pengguna jasa dan juga para stakeholders. Tingkat kepercayaan yang tinggi ini akan berdampak pada bertambahnya konsumen, yang pada akhirnya meningkatkan pendapatan perusahaan. Namun faktanya memiliki status badan usaha tanpa melakukan sosialisasi dan promosi tidak akan effisien, karena tidak banyak menarik perhatian dan diketahui oleh khalayak ramai. Di sisi lain, untuk melakukan sosialisasi dan promosi itu sendiri diperlukan biaya yang mungkin tidak sedikit. Oleh karena itu, kepemilikan status badan usaha tidak serta merta mendatangkan omset yang tinggi.

Status badan usaha dan kendala perusahaan tidak berpengaruh terhadap pendapatan jasa kurir modern

Kepemilikan status badan usaha yang diiringi dengan sosialisasi dan promosi yang memadai inilah yang dapat mendongkrak pendapatan perusahaan.

Berbeda dengan status badan usaha, variabel lamanya perusahaan beroperasi memiliki dampak positif dan signifikan terhadap pendapatan usaha jasa kurir modern. Koefisien variable lamanya perusahaan beroperasi (Lama_Op) sebesar 0,014, ini berarti kenaikan satu tahun lama beroperasi

perusahaan dapat meningkatkan pendapatan usaha sebesar 1,40%. Hal ini dapat dipahami karena umumnya semakin lama perusahaan beroperasi semakin kuat, terpercaya dan berpengalaman perusahaan tersebut, sehingga semakin banyak pula konsumen yang menggunakan jasa perusahaan tersebut. Perusahaan yang dapat bertahan dari tahun ke tahun tentunya memiliki strategi tersendiri dan terus berinovasi. Perusahaan-perusahaan tersebut juga semakin berpengalaman dalam menghadapi kendala-kendala yang dihadapi, sehingga tidak mengherankan jika pendapatan usahanya juga semakin meningkat. Dengan kata lain pengalaman, yang dalam hal ini diukur dari lamanya perusahaan beroperasi, berdampak positif terhadap pendapatan usaha jasa kurir modern. Hasil ini juga semakin memperkuat hasil penelitian sebelumnya yang menemukan bahwa pengalaman/lama usaha berpengaruh positif terhadap pendapatan usaha industri (Gesti, 2014) dan usaha perdagangan (Sudrajat, 2014; dan Antara & Aswitari, 2016).

Jumlah tenaga kerja perusahaan juga

berdampak positif dan signifikan terhadap pendapatan perusahaan. Pada tabel 3 terlihat bahwa koefisien variable tenaga kerja (TK) sebesar 0,007 yang berarti bahwa penambahan satu orang tenaga kerja meningkatkan 0,7% pendapatan perusahaan. Temuan ini sesuai dengan hasil penelitian sebelumnya yang menyimpulkan bahwa jumlah tenaga kerja berdampak positif terhadap pendapatan usaha tani (Utama, Suwarto, & Sutarto, 2016) dan usaha perdagangan (Antara & Aswitari, 2016). Secara logis, bertambahnya tenaga kerja tentunya dapat meningkatkan kinerja usaha/perusahaan. Waktu penyelesaian pekerjaan dapat lebih cepat dan effisien sehingga produksi meningkat dan tingkat kepuasan pelanggan juga meningkat. Seiring dengan meningkatnya produksi dan kepuasan pelanggan maka jumlah konsumen juga akan semakin bertambah yang pada akhirnya berdampak pada peningkatan pendapatan perusahaan.

Searah dengan dampak penambahan tenaga kerja, peningkatan proporsi tenaga kerja berpendidikan diploma keatas juga berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan perusahaan. Namun, besarnya kenaikan pendapatan sebagai dampak peningkatan proporsi tenaga kerja berpendidikan minimal diploma masih 0,1% di bawah dampak peningkatan tenaga kerja secara umum. Penambahan satu poin persentase tenaga kerja berpendidikan diploma keatas berdampak pada peningkatan pendapatan perusahaan sebesar 0,6%. Semakin tinggi persentase tenaga kerja berpendidikan minimal diploma pada suatu perusahaan mengindikasikan biaya balas jasa pegawai yang lebih tinggi. Meski demikian, lebih banyaknya tenaga kerja yang berpendidikan diploma keatas menunjukkan perusahaan

tersebut didukung oleh sumber daya manusia yang handal, sehingga pekerjaan ditangani dengan lebih professional. Selain itu dengan besarnya proporsi tenaga kerja berpendidikan tinggi, lebih banyak ide-ide kreatif dan inovatif yang dapat membuat management perusahaan maupun prosesproduksi atau penyelesaian pekerjaan dapat lebih efektif dan efisien. Dengan demikian, pendapatan perusahaan juga akan meningkat. Hal ini menunjukkan pendidikan berdampak positif terhadap pendapatan usaha jasa kurir modern. Hasil ini mengkonfirmasi penemuan sebelumnya, yaitu pendidikan berpengaruh positif terhadap pendapatan usaha industri (Gesti, 2014) dan usaha perdagangan (Santoso, 2017).

Upah tenaga kerja juga merupakan faktor yang sangat berpengaruh terhadap tingkat pendapatan perusahaan. Sebagian besar orang berpendapat peningkatan upah secara langsung akan menaikkan biaya produksi, sehingga mengurangi keuntungan perusahaan. Namun sebenarnya dengan adanya peningkatan upah karyawan, semangat kerja para pegawai juga akan meningkat. Mereka juga akan berusaha bekerja lebih baik lagi karena mereka merasa jerih payah mereka dihargai. Selain itu dengan meningkatnya upah pegawai kondisi ekonomi mereka juga meningkat, secara otomatis daya beli mereka pun meningkat, mereka dapat membeli barang-barang kebutuhan yang mereka butuhkan. Pada akhirnya kondisi stamina dan kesehatan mereka juga meningkat. Dengan kondisi tubuh yang prima dan semangat kerja yang tinggi, produktivitas kerja pun meningkat, performa perusahaan naik, tingkat kepuasan dan jumlah konsumen bertambah dan pada akhirnya dapat meningkatkan pendapatan

perusahaan. Sejalan dengan itu, hasil penelitian ini juga membuktikan bahwa pertambahan 1% upah pegawai berasosiasi dengan peningkatan 1,26% pendapatan perusahaan. Hal ini berbeda dengan hasil penelitian (Rohmah & Hartono, 2012) yang menemukan bahwa upah tenaga kerja berdampak negatif terhadap pendapatan usaha tani tebu. Kondisi wilayah yang berbeda agaknya menjadi alasan perbedaan tersebut. Di pedesaan fasilitas dan ketersediaan barang mungkin masih terbatas, sehingga meningkatnya upah buruh tidak meningkatkan produktivitas mereka, akibatnya produksi dan pendapatan usaha juga tidak meningkat.

Faktor lain yang juga mempengaruhi pendapatan perusahaan jasa kurir modern di Jakarta adalah penggunaan internet. Hasil regresi penelitian ini menunjukkan penggunaan internet dalam menunjang kegiatan perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan perusahaan. Data dalam table 3 menggambarkan bila faktor-faktor lain dianggap tetap sama (ceteris paribus) pendapatan perusahaan-perusahaan yang menggunakan internet lebih tinggi 23,6% dibandingkan perusahaan-perusahaan yang tidak menggunakan internet. Hal ini memperlihatkan bahwa akses internet memiliki peranan penting dalam meningkatkan pendapatan perusahaan. Dengan penggunaan internet, perusahaan dapat melakukan promosi dan penyampaian informasi kepada masyarakat secara efektif dan efisien. Dengan informasi tersebut konsumen dapat memperkirakan berapa biaya yang diperlukan untuk mengirimkan

Dari sebanyak 25 perusahaan di tahun 2003, menjadi sebanyak 45 perusahaan di tahun 2013.

paket yang akan mereka kirimkan ke tempat tujuan. Selain itu konsumen juga dapat melihat sampai dimana posisi paket yang telah mereka kirimkan dan kapan paket tersebut akan diterima di alamat tujuan. Dengan demikian tingkat kepuasan pelanggan meningkat, jumlah konsumen bertambah dan pendapatan perusahaan juga meningkat. Jadi tidak mengherankan jika penggunaan internet dapat mendorong pendapatan perusahaan.

Faktor lain penunjang pendapatan perusahaan jasa kurir modern yang diteliti dalam penelitian ini adalah kendala yang dihadapi oleh perusahaan. Hasil penelitian ini menunjukkan proporsi kendala yang dihadapi perusahaan berpengaruh positif terhadap pendapatan perusahaan namun tidak signifikan. Ini berarti tidak cukup bukti untuk mengatakan bahwa semakin banyak kendala yang dihadapi perusahaan semakin meningkat pula pendapatan perusahaan. Faktanya kendala yang dihadapi perusahaan ibarat dua sisi mata pisau, bisa berakibat baik dapat pula berakibat buruk, tergantung bagaimana perusahaan menyikapi permasalahan tersebut. Bila perusahaan menganggap kendala yang dihadapi sebagai sebuah tantangan untuk menjadi lebih maju dan inovatif maka kendala tersebut dapat berpengaruh positif. Sebaliknya jika perusahaan menganggap kendala sebagai penghalang kemajuan perusahaan dan pesimis terhadap kemampuan perusahaan mengatasi permasalahan maka kendala dapat berpengaruh negatif. Perusahaan yang mampu mengatasi kendala dengan cara yang inovatif akan dapat berkembang

pesat dan memperoleh pendapatan yang lebih tinggi. Sementara perusahaan yang tidak mampu mengatasi permasalahan yang dihadapi tidak bisa berkembang bahkan mungkin mengalami kemunduran.

Kesimpulan

Era globalisasi, yang didukung dengan kemajuan teknologi dan akses informasi yang tanpa batas, menarik banyak kalangan pengusaha untuk ikut meramaikan bisnis sektor jasa kurir modern. Perusahaan-perusahaan jasa kurir modern bermunculan dimana-mana terutama di Ibukota Jakarta. Sebagai perusahaan penunjang bisnis e-commers yang terus berkembang, jasa kurir modern memegang peranan penting dalam perekonomian. Penelitian mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan perusahaan jasa kurir modern menjadi topik yang menarik dan penting untuk dilakukan demi kemajuan salah satu pilar ekonomi digital tersebut.

Namun hingga kini belum ada penelitian tentang itu di Indonesia. Untuk itu penulis membuat penelitian ini untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi pendapatan perusahaan jasa kurir modern di Jakarta dan faktor mana yang paling berpengaruh.

Dengan menggunakan data cross section dari Sensus Ekonomi Lanjutan di Jakarta tahun 2017, hasil penelitian ini menunjukkan lama beroperasi perusahaan, jumlah tenaga kerja, proporsi tenaga kerja berpendidikan minimal diploma, upah pekerja, dan penggunaan internet berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan perusahaan jasa kurir modern. Sementara variabel yang paling berpengaruh terhadap pendapatan usaha jasa kurir modern adalah upah karyawan. Peningkatan 1% upah tenaga kerja berdampak pada kenaikan pendapatan usaha sebesar 1,26%.